

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan hasil pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal suku Karo dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam terbagi atas dua bentuk, dan bentuk pertama adalah kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) terbagi atas tiga bentuk kategori dan diantaranya yakni tekstual, bangunan, dan benda cagar budaya.

Kearifan lokal kategori tekstual tercermin dalam tiga bentuk, dan diantaranya (1) Adanya sistem nilai yang berlaku pada masyarakat suku Karo yang disebut dengan istilah “*Aron*” yakni kelompok tani pada masyarakat, (2) Adanya aturan tata cara pada masyarakat suku Karo dalam membuka lahan baru yakni adat *Ngumbung Juma*, dan (3) Adanya cacatan tertulis yakni *Wari Sitelu Puluh* berupa kalender suku Karo. Selanjutnya kearifan lokal kategori bangunan tercermin dalam bentuk rumah adat yang bernama *Siwaluh Jabu*, aula adat yang bernama *Jambur*, dan lumbung tani yang bernama *Sapo Ganjang*. Kategori terakhir yakni dalam bentuk benda cagar budaya yaitu *Lesung Karo*.

Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*) tercermin melalui petuah dan upacara adat. Petuah pertama yang terdapat dimasyarakatnya suku Karo yakni *Endi Enta*, yang makna memberi terlebih dahulu baru mendapatkan hasilnya. Selanjutnya yang kedua yaitu *Mangkok Lawes*, *Mangkok Reh*, yang makna mereka yang memberi maka mereka pula yang akan menerima balasannya. Aturan-aturan adat dan ketaatan masyarakatnya tersebut dalam memanfaatkan sumber daya alam merupakan sebuah pengelolaan sumber daya alam yang juga termasuk dalam upaya pelestarian sumber daya alam.

Fungsi kearifan lokal suku Karo terbagi atas beberapa dan diantaranya: (1) Sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam melalui penetapan kawasan hutan larangan oleh masyarakat suku Karo, (2) Sebagai pengembangan sumber daya manusia dengan adanya aturan adat berupa penentuan dan pengelolaan kawasan produktif pertanian, (3) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan adanya kawasan hutan rakyat yang menjadi objek

pembelajaran, dan (4) Sebagai petuah, kepercayaan, pantangan, dan sastra dengan adanya aturan yang berupa pantangan dan larangan di masyarakatnya.

Pembelajaran kearifan lokal suku Karo diajarkan melalui tiga kategori pembelajaran, yang pertama melalui pembelajaran formal yakni melalui lembaga pendidikan dan contohnya diajarkan melalui pelajaran Geografi pada tingkat SMA oleh Guru bidang studi Geografi di kelas kepada para siswanya, kedua melalui pembelajaran nonformal yakni melalui lingkungan keluarganya seperti halnya nasihat atau perintah yang diajarkan oleh Orang Tua kepada anak-anaknya di rumah yang berhubungan dengan aturan adat yang berlaku, dan terakhir melalui pembelajaran informal yakni melalui lingkungan masyarakatnya seperti halnya dengan adanya musyawarah warga tentang pemberian sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturan adat, dan juga melalui upacara adat yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat suku Karo.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran kearifan lokal secara formal belum berjalan secara baik, hal tersebut didasari pada hasil wawancara dengan guru Geografi SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kabanjahe yang mengatakan bahwa kearifan lokal suku Karo pada dasarnya sudah diajarkan kepada peserta didik seperti petuah berupa larangan, pantangan, maupun ajakan yang berlaku dalam norma adat suku Karo. Akan tetapi mereka juga menjelaskan bahwa materi yang diajarkan hanya sebatas informasi yang bersifat verbal saja.

Mengacu pada silabus mata pelajaran Geografi kelas XI materi pengelolaan sumber daya alam Indonesia, harusnya dapat dikembangkan materi tersebut sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Begitu halnya dengan pembelajaran materi pengelolaan sumber daya alam Indonesia yang dilaksanakan di sekolah tersebut terlalu mengacu pada sumber belajar buku cetak dan kurang mengaitkan dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran geografi yang diajarkan di SMA harusnya bukan hanya mengkaji tentang alam saja, namun juga mengkaji tentang interaksi alam dengan makhluk hidup dan komponen lingkungan hidup yang ada disekitarnya memiliki

keterkaitan yang sangat erat sehingga manusia menjadi indikator untuk kelestarian sumber daya alam berdasarkan cara pengelolaannya.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pencerahan pada dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran ditingkat SMA melalui mata pelajaran geografi. Hal tersebut dianggap penting karena para peserta didik tersebut adalah para generasi penerus yang dapat melestarikan budayanya, khususnya budaya dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam secara arif melalui kearifan lokalnya.

### **C. Rekomendasi**

Pada dasarnya tidak pernah ada sesuatu yang sempurna dan begitu pula dengan hasil penelitian yang telah penulis perbuat. Berdasarkan hal tersebut maka penulis juga merekomendasikan beberapa poin yang dapat dikembangkan oleh para peneliti lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam, dan beberapa poin tersebut diantaranya:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian penulis didapatkan beberapa indikasi memudarnya minat para generasi penerus dalam melaksanakan dan melanjutkan tradisi yang ada. Maka penulis merekomendasikan pelaksanaan penelitian lanjutan tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di sekolah, yang tujuannya untuk meningkatkan minat pelajar selaku generasi penerus dalam melestarikan tradisi budayanya sendiri melalui pendidikan formal.
- 2) Selain minat para generasi penerus yang mulai memudar dalam pelaksanaan tradisi budaya yang ada, juga ditemukan kondisi bangunan-bangunan adat dan benda cagar budaya yang sudah tidak terawat. Berdasarkan hal tersebut penulis juga merekomendasikan adanya pemeliharaan yang lebih intensif dari pihak Pemerintah, guna menjaga kelestarian budayanya sendiri.
- 3) Pada penelitian ini hanya mengkaji dan memverifikasi bentuk, fungsi, dan pembelajaran kearifan lokal pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam secara umum, sehingga para peneliti lainnya dapat melanjutkan dengan fokus terhadap mengkaji secara mendalam salah satu variabel yang ada dalam penelitian ini